

## Literasi Informasi Generasi X dalam Menghadapi *Disinformation* Menjelang Pemilu Presiden 2024

Naufal Adri Juliano<sup>1\*)</sup>, Yuli Rohmiyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

\*) Korespondensi: [naufaladj@gmail.com](mailto:naufaladj@gmail.com)

### **Abstract**

**[Generation X's Information Literacy in Facing Disinformation Ahead of the 2024 Presidential Election]** The 2024 presidential election has become a platform for spreading various pieces of election-related disinformation by irresponsible individuals in order to sway public opinion and gain as many votes as possible for each presidential candidate. In this case, information literacy is an important skill for the community, especially Generation X, which is one of the groups that is vulnerable to being influenced by disinformation about the election. The purpose of this study is to determine the information literacy of Generation X in Klaseman Hamlet, Salatiga City, in dealing with disinformation ahead of the 2024 presidential election. The research method used a qualitative research method with a phenomenological approach to understand the experiences and abilities of Generation X in Klaseman Hamlet in recognizing, assessing, and responding to information during the 2024 presidential election. The results showed that Generation X in Klaseman Hamlet still often had difficulty distinguishing between factual or false information, especially information sourced from social media. However, some of Generation X in Klaseman Hamlet showed awareness of the importance of verifying the information they obtained.

**Keywords:** information literacy; 2024 presidential election; disinformation; and x generation.

### **Abstrak**

Pemilu Presiden 2024 menjadi sebuah ajang untuk melakukan penyebaran berbagai informasi pemilu yang bersifat disinformasi yang dilakukan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menggiring opini publik dan mendapatkan suara sebanyak-banyaknya dari tiap kandidat presiden. Dalam hal ini literasi informasi menjadi salah satu kemampuan yang penting bagi masyarakat, khususnya generasi X yang merupakan salah satu golongan masyarakat yang rentan untuk terpengaruh oleh informasi pemilu yang bersifat disinformasi tersebut. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui literasi informasi yang dimiliki oleh generasi X di Dusun Klaseman Kota Salatiga dalam menghadapi disinformasi menjelang pemilu presiden 2024. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan kemampuan dari generasi X di Dusun Klaseman dalam mengenali, menilai, dan merespons informasi pada saat Pemilu Presiden 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi X di Dusun Klaseman masih sering mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang bersifat fakta atau palsu, terutama pada informasi yang bersumber dari sosial media. Namun, sebagian dari generasi X di Dusun Klaseman ini menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya untuk melakukan verifikasi informasi dari informasi yang didapatkan.

**Kata kunci:** literasi informasi; pemilu presiden 2024; disinformasi; dan generasi x.

## **1. Pendahuluan**

Pemilihan umum atau pemilu merupakan ajang yang diselenggarakan oleh negara untuk rakyat Indonesia agar dapat mengutarakannya hak untuk memilih pemimpin pemerintahan di dalam kursi eksekutif dan legislatif dalam kurun waktu 5 tahun sekali. Saat ini media sosial menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh para pelaku politik untuk kegiatan kampanye. Masa pra pemilu diwarnai dengan banyaknya informasi politik yang tersebar di beragam platform media sosial. Menurut (Wulandari,

Muqsith and Ayuningtyas, 2023) media sosial menjadi platform yang sering digunakan dalam ajang pemilu untuk mendapatkan suara dan menggiring narasi politik bagi masyarakat Indonesia. Namun, tidak sedikit informasi yang terkandung di sosial media bersifat memprovokasi kandidat lain untuk saling menjatuhkan. Hal tersebut membuat masyarakat merasakan kebingungan dan menjadi tidak yakin akan pilihan mereka sendiri.

Disinformasi menjadi alat yang sering digunakan dalam strategi kampanye pada masa pemilu 2024 dan menjadikannya sebagai tantangan besar untuk dihadapi (Nurdin, 2024). Menurut Bennet dan Livingston (2021) menyebutkan bahwa disinformasi adalah jenis penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan dan disebarkan secara sengaja. Dalam konteks pemilu, disinformasi disebarluaskan di media sosial dengan tujuan untuk dapat memengaruhi, menggiring, maupun menggiring opini dari publik (Akmaliah, 2019). Menurut Amanda (2024) pada masa pemilu penggunaan disinformasi sering dimanfaatkan untuk tujuan *black campaign* (untuk menjatuhkan pesaing pada saat pemilu). Hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis informasi palsu yang tinggi khususnya pada saat terjadinya pemilu di Indonesia.

Generasi X merupakan salah satu golongan masyarakat yang lahir pada tahun 1965–1980 dan pada tahun 2024 generasi X ini sendiri memiliki kisaran usia 44–59 tahun (Nindyati, 2017). Generasi X juga menjadi salah satu golongan masyarakat yang masih aktif dalam kegiatan Pemilu Presiden 2024 di Indonesia. Generasi X pada biasanya didominasi oleh orang tua yang sering sekali termakan oleh informasi palsu yang tersebar di internet maupun media sosial. Hal tersebut serupa dengan pernyataan oleh Pratiwi & Asyarotin (2019) yang mengungkapkan bahwa generasi X merupakan salah satu golongan masyarakat yang sering dan rentan terkena fenomena disinformasi. Faktor terlambatnya generasi X dalam mengenal teknologi menjadi salah satu penyebab utama generasi X ini sering terpapar informasi palsu yang tersebar di media sosial. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi menjadi hal yang penting untuk dikaji guna melihat sejauh mana generasi X mampu mengenali, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak.

Literasi informasi menjadi kemampuan yang penting bagi setiap individu untuk dapat mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Literasi informasi diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif dari informasi yang menyesatkan (Utomo, 2020). Dalam hal ini masyarakat perlu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengklarifikasikan informasi serta bertanggung jawab menggunakan media digital agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks maupun ujaran kebencian (Wahdani and Utami, 2017). Literasi informasi memiliki peranan penting dalam konteks pemilu di mana arus informasi sangat cepat dan intens agar pemilih dapat bertindak secara rasional, selektif, dan kritis terhadap informasi kampanye yang diterima. Hal tersebut serupa dengan penelitian oleh Brisola dan Doyle (2019) yang menegaskan bahwa literasi informasi dipandang mampu membentuk individu yang otonom, sadar akan peran kewargaan, serta mampu bertahan dan bersikap etis di tengah banjir informasi digital, sehingga berkontribusi langsung pada penguatan demokrasi dan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi. Selain itu, Dimitrova (2022) juga menegaskan bahwa literasi informasi menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh masyarakat di tengah

Penelitian ini berfokus pada literasi informasi generasi di Dusun Klaseman dalam menghadapi disinformasi menjelang Pemilu Presiden 2024. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kelompok masyarakat generasi X di Dusun Klaseman yang terpengaruh oleh berita-berita menjelang pemilu presiden Tahun 2024 di media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Mangunsari menyebutkan bahwa generasi X di Dusun Klaseman memiliki tingkatan pendidikan yang rata-rata berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkatan pendidikan ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pada tingkat literasi informasi yang dimiliki individu (Ye, Wei and Bao, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai literasi informasi dari generasi X di Dusun Klaseman, khususnya saat dihadapkan arus disinformasi menjelang Pemilu Presiden 2024.

Penelitian ini memiliki kontribusi keterbaruan yaitu berfokus pada pengkajian literasi informasi dari generasi X di komunitas masyarakat lokal dalam menghadapi disinformasi menjelang terjadinya Pemilu Presiden 2024. Sedangkan, penelitian sebelumnya sebagian besar memiliki fokus pada literasi informasi sebagai konsep umum atau pada kelompok masyarakat secara luas tanpa menyoroti pengalaman dari generasi tertentu secara spesifik pada suatu kondisi politik yang konkret. Namun, perhatian akan bagaimana kemampuan literasi informasi dari generasi X dapat terbentuk dari pengalaman sehari-hari, strategi verifikasi informasi, serta respons terhadap disinformasi dalam konteks pemilu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman secara empiris dan konseptual dengan lebih mendalam mengenai cara generasi X untuk mengakses, mengevaluasi, dan merespons informasi, serta mengetahui kerentanan dan kesadarannya dapat terbentuk dalam menghadapi arus disinformasi pada era digital ini, dengan melalui kajian secara fenomenologis terhadap pengalaman nyata dari informan penelitian.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Literasi Informasi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi informasi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Secara harfiah literasi informasi berasal dari kata “literasi” dan “informasi”, kata literasi sendiri berasal dari kata “*litteratus*” yang memiliki artian yaitu terpelajar, terdidik, atau pandai dalam baca tulis (*littered*), sedangkan untuk kata informasi berasal dari kata “*informatio*” yang memiliki artian konsep atau ide. Secara konsep dasar literasi informasi pertama kali dicetuskan oleh Paul Zurkowski (1974) yang diajukan dalam proposalnya kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) USA. Zurkowski mengusulkan konsep mengenai literasi informasi, yaitu (Tosepu, 2021):

1. Sumber Informasi digunakan di dalam lingkungan kerja;
2. Keterampilan dan teknik sangat dibutuhkan dalam penggunaan alat informasi maupun sumber-sumber primer;
3. Informasi yang diperoleh digunakan untuk memecahkan permasalahan.

Dalam literasi informasi terdapat salah satu model yang diketahui yaitu model literasi informasi *Empowering Eight* (E8). Model ini merupakan salah satu model yang berhasil dicetuskan oleh beberapa negara, yaitu di antaranya India, Bangladesh, Pakistan, Indonesia, Malaysia, Maldiva, Nepal, Sri Lanka, Thailand, Vietnam, dan Singapura dalam suatu *workshop* yang bernama *International Workshop on Information Skills for Learning* di Colombo, Sri Lanka pada tahun 2004 dan di Patiala India tahun 2005. Pengembangan dari model literasi *Empowering Eight* ini memiliki tujuan untuk dapat digunakan oleh berbagai negara-negara yang ada di daerah Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pada model ini mencakup delapan komponen atau langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang berdasarkan pendekatan pemecahan masalah untuk *resource-based learning*, yaitu sebagai berikut (Tosepu, 2021):

1. Identify, menemukan topik atau subjek, tujuan audiens, format yang relevan, dan jenis sumber.
2. Explore, mengeksplorasi atau memeriksa sumber dan data yang relevan dengan topik.
3. Select, mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai setelah memilih dan merekam informasi yang relevan.
4. Organise, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan menyusun informasi secara logis, membedakan antara fakta dan pendapat, serta membandingkan dan mengkontraskan informasi dengan alat bantu visual.
5. Create, Menciptakan informasi dengan menggunakan kalimat tersendiri, edit, dan membuat daftar Pustaka.
6. Present, mempresentasikan, menyebarkan atau menyajikan informasi yang dihasilkan.
7. Assess, memberikan penilaian dari output, yang didasarkan dari masukan orang lain.
8. Apply, Pengaplikasian masukan, evaluasi, dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penerapan pengetahuan baru dalam berbagai situasi

## 2.2. Disinformasi

Disinformasi (*disinformation*) merupakan serangkaian informasi palsu yang disengaja dalam penyebarannya guna menimbulkan kerugian maupun keuntungan (Bennet and Livingston, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disinformasi” diartikan sebagai sebuah penyampaian berita yang salah yang di mana dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk dapat membingungkan orang lain. Sedangkan menurut Allcott & Gentzkow (2017) menyebutkan bahwa disinformasi merupakan informasi yang tidak hanya bersifat *misleading* (menyesatkan), namun informasi ini pada biasanya merupakan informasi yang bersifat *fake news* dan tidak memiliki landasan berdasarkan fakta yang kuat, serta disajikan seolah-olah informasi tersebut merupakan informasi yang benar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa disinformasi ini merupakan informasi yang bersifat palsu atau menyesatkan dan secara penyebarannya memang disengaja agar dapat menimbulkan kebingungan bagi khalayak luas.

Informasi yang bersifat disinformasi pada biasanya ujaran kebencian yang dibuat untuk masyarakat luas. Ujaran kebencian tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu

maupun kelompok orang yang bertujuan untuk dapat memprovokasi, menghasut, atau menghina suatu golongan dari masyarakat. Menurut Canavaro (2021) penyebaran disinformasi saat ini sangatlah mudah dan cepat terjadi yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang pesat. Pada biasanya penyebaran disinformasi sendiri menggunakan strategi persuasif yang dapat menyebabkan masyarakat luas untuk mengonsumsi informasi yang diperoleh secara mentah, seperti halnya penggunaan headline yang dapat mengundang ketertarikan masyarakat tersebut (Susman-Peña, Druckman and Oduro, 2020). Selain itu, Susman-Peña, Druckman and Oduro (2020) menjelaskan mengenai karakteristik dari disinformasi ini, yaitu:

1. Keterangan yang bersifat tidak benar dan tidak diperkuat dengan data-data yang ada;
2. Keterangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada;
3. Keterangan yang terkandung dalam informasi berlawanan dengan kebijakan yang ada.

Oleh karena itu, untuk dapat memverifikasi informasi yang bersifat disinformasi ini diperlukan kecermatan pada kemampuan menilai informasi sesuai dengan fakta, serta peningkatan literasi informasi dari setiap individu untuk dapat mengenali informasi palsu dengan informasi yang benar agar tidak mudah untuk terpengaruh dengan disinformasi. Beberapa upaya-upaya tersebut menjadi penting untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap arus informasi menyesatkan yang terus berkembang di ruang digital.

### 2.3. Generasi X

Generasi X atau gen X merupakan salah satu golongan masyarakat yang di mana lahir pada rentang tahun 1965–1980 atau pada tahun 2025 berusia 45–60. Generasi X ini sering juga disebut sebagai generasi *baby bust*. Hal itu dikarenakan pada generasi ini memiliki angka kelahiran yang dapat dikatakan menurun ketimbang dengan generasi di atasnya (*baby boomers*). Generasi ini juga merupakan salah satu generasi yang lahir di masa-masa perkembangan teknologi masih dapat dikatakan sangat baru. Maka dari itu, orang-orang yang berada pada generasi ini biasanya kurang *update* mengenai perkembangan teknologi yang ada saat ini. Generasi ini juga, generasi yang cukup sering dikenal gampang terpengaruh atau rentan akan informasi-informasi palsu yang tersebar di media maya. Namun, generasi X dapat dikatakan sebagai golongan generasi masyarakat yang adaptif. Hal itu dikarenakan generasi ini dikatakan sebagai golongan yang dapat dan mampu untuk beradaptasi dari transisi zaman dari era teknologi tradisional ke zaman teknologi digital, walaupun dalam proses adaptasinya generasi X ini tidaklah secepat generasi di bawahnya yang lebih muda.

Menurut Anantatmula dan Shrivastav (2012) mengatakan bahwa generasi X merupakan kelompok masyarakat yang dibesarkan bersamaan dengan masa persamaan hak wanita. Orang-orang yang lahir dan termasuk ke dalam generasi X ini pada biasanya cenderung memiliki sifat pesimis, independen, praktis, dan mandiri. Dalam hal kehidupan yang dijalani, generasi pada biasanya juga merupakan kelompok orang yang cukup fleksibel, dikarenakan generasi X ini sangatlah mementingkan antara kehidupan dan dunia kerja (Mulyanti, 2021). Dalam hal tersebut generasi X digambarkan sebagai kelompok yang menghargai

individualitas, independensi, dan komitmen jangka panjang terhadap kariernya, serta sering kali menunjukkan rasa tanggung jawab dan kehati-hatian dalam membuat pilihan yang konsisten serta stabil.

### 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan dikarenakan fokus dari penelitian ini yaitu pada eksplorasi literasi informasi yang dimiliki oleh generasi X di Dusun Klaseman saat dihadapkan pada disinformasi menjelang Pemilu Presiden 2024. Dalam hal tersebut penggunaan metode kualitatif dapat memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan respons dari para informan penelitian. Seperti halnya disampaikan oleh Pongtiku et al. (2016) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami suatu peristiwa yang terjadi dan dapat mengembangkan imajinasi dari peneliti.

Pada penelitian ini pula menggunakan pendekatan penelitian, yaitu berupa pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam model penelitian kualitatif, yang di mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam sebuah kerangka pikir serta perilaku masyarakat, yang sebagaimana dapat dipahami oleh individu itu sendiri (Nasir *et al.*, 2023). Menurut Hegel fenomenologi ini dapat mengacu pada pengalaman yang muncul dari kesadaran dan merupakan suatu ilmu yang dapat menggabungkan mengenai apa yang dapat diterima, dirasakan, dan diketahui oleh seseorang dalam kesadarannya secara langsung dan pengalaman yang dimiliki (Hadi, Asrori and Rusman, 2021).

Selain itu, pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu berupa wawancara dan observasi. Metode wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian yaitu generasi X di daerah Dusun Klaseman Kota Salatiga. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan melalui media digital untuk tujuan memvalidasi dan memperkuat argumen penelitian yang berfokus pada kemampuan literasi informasi subjek dalam mengevaluasi konten dan sumber informasi. Validasi ini dilakukan dengan menelaah isi, sumber, dan konteks informasi yang diakses melalui berbagai platform digital, sehingga dapat memastikan keakuratan dan relevansi data tentang perilaku literasi informasi yang telah diperoleh.

Dalam penentuan sampel penelitian, pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang di mana sampel penelitian yang digunakan dan berpotensi menjadi informan adalah sampel telah dikriteriakan sebelumnya, yaitu memiliki kriteria yang termasuk ke dalam golongan generasi X (memiliki tahun kelahiran antara tahun 1965–1980 atau pada tahun ini memiliki rentang usia sekitar 44-

### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan 4 tema pembahasan mengenai literasi informasi dari generasi X di Dusun Klaseman Kota Salatiga saat dihadapkan dengan disinformasi Pemilu Presiden 2024. Keempat tema tersebut merupakan gambaran dari tingkat literasi generasi X di Dusun Klaseman, yaitu adalah

jenis dan sumber informasi generasi X, strategi verifikasi informasi, respons yang diberikan generasi X saat menemukan disinformasi, serta upaya penanggulangan dan peran penyebaran disinformasi.

#### 4.1. Jenis dan Sumber Informasi Generasi X

Pada tema jenis dan sumber informasi generasi X ini menjelaskan jenis dan sumber informasi yang digunakan oleh generasi X di Dusun Klaseman untuk mencari dan mendapatkan informasi seputar pemilu presiden. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa dari keseluruhan informan merupakan pengguna aktif media sosial. Hal tersebut dapat diketahui bahwa generasi X di Dusun Klaseman mendapatkan berbagai macam informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 melalui bermacam platform digital, yaitu di antaranya Facebook, WhatsApp, YouTube, TikTok, Instagram dan blog Kompasiana. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Paul G Zurkowski (1974) yang menyebutkan bahwa literasi informasi berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengenali berbagai macam kebutuhan informasi dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia secara efektif. Namun, dari beberapa platform yang digunakan beberapa informan penelitian tersebut, diketahui bahwa Facebook merupakan salah satu platform yang paling sering digunakan untuk memperoleh informasi Pemilu Presiden 2024.

Berdasarkan keberagaman sumber informasi yang dimiliki oleh generasi X tersebut menunjukkan bahwa generasi X di Dusun Klaseman memiliki kemampuan dasar *identify* pada model literasi informasi *Empowering Eight*. Hal itu dapat tercermin pada kesadaran informan untuk mengenali kebutuhan informasi yang dibutuhkan terkait Pemilu Presiden 2024 dengan melakukan penelusuran informasi dari berbagai platform digital yang mereka miliki seperti Facebook, WhatsApp, YouTube, TikTok, Instagram, serta blog seperti Kompasiana. Dengan kesadaran yang dimiliki informan penelitian ini dapat mendorong terus untuk mencari, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan berbagai informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 dengan platform digital yang digunakan informan.

Dalam melakukan penelusuran informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 yang dilakukan oleh tiap informan, terdapat jenis informasi yang sering ditemui oleh informan penelitian ini, yaitu berupa informasi yang memiliki sifat menyerang secara personal kepada kandidat presiden satu dengan yang lain. Dalam informasi pemilu tersebut pada biasanya berisikan pada pengungkitan permasalahan masa lalu dari salah satu calon atau dapat dikatakan informasi yang tersebar merupakan informasi yang berbentuk *black campaign*.

*“Kalo, ya pas pada saat pemilu itu ya sebagian besar ya intinya mengungkit-ngungkit masa lalu dari salah satu calon, misalnya si A punya negatifnya yang dulu-dulu tu diungkit-ungkit semua, padahal kan juga belum tentu karena ya yang bikin berita itu kan belum tentu juga dia orang-orang yang sudah tua, biasanya kadang orang-orang yang anak muda tapi Cuma sekedar tau yang dulu-dulu terus akhire asal ngomong aja.”*

Selain itu, informan lain mengungkapkan sebuah gambaran contoh untuk jenis informasi yang sering ditemui pada masa-masa pilpres 2024 terjadi secara spesifik, yaitu berupa informasi-informasi yang bersifat manipulasi data dari hasil pemungutan suara. Dalam tersebut menunjukkan bahwa informasi yang ditemui oleh informan berkaitan pada integritas saat proses pemilihan presiden 2024.

*“Yang terkait hoax dan disinformasi itu...banyak sih ya kayak pemungutan suara itu katanya manipulasi seperti itu kan. Kadang kan itu Saya tetap percayalah mempercayakan bahwa itu miliknya KPU. Kalau KPU sudah mengeshare seperti itu ya saya percaya, dari pada Banyak sumber mengatakan begini begitu kan kita bingung ya. Kita sebagai masyarakat biasa penuh disajikan banyak data karena memang penyelenggaranya KPU ya sudah, kalau saya berpikir positif ya ikut apa saja info yang dikeluarkan dari KPU.”*

Berdasarkan pemaparan mengenai jenis informasi yang sering ditemukan oleh informan penelitian tersebut menunjukkan bahwa informan penelitian telah berhasil melakukan tahapan literasi informasi pada model literasi informasi *Empowering Eight*, yaitu pada tahap kedua (*explore*). Hal tersebut dapat tercermin pada aktivitas yang dilakukan informan dalam melakukan penelusuran informasi dari berbagai platform media sosial yang dimiliki untuk memperoleh informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 dan menjadi tempat bagi informan untuk memperoleh dan mengeksplorasi berbagai informasi mengenai Pemilu Presiden 2024.

#### **4.2. Strategi Verifikasi Informasi**

Pada bagian ini merupakan tema yang menjelaskan mengenai strategi verifikasi informasi dari generasi X pada saat dihadapkan dengan informasi yang bersifat disinformasi. Berdasarkan hasil temuan menyebutkan bahwa terdapat informan yang lebih menggunakan pendekatan subjektif dalam memverifikasi informasi yang didapatkannya. Dalam hal tersebut informan penelitian ini menyebutkan bahwa untuk membedakan informasi yang benar dengan yang tidak lebih bergantung pada pandangan dirinya sendiri dan kesesuaian dari preferensi, yang di mana menyatakan jika tidak berkenan dengan informasi yang didapatkan, maka dianggap sebagai informasi palsu. Penggunaan strategi verifikasi informasi tersebut dirasakan akan lebih beresiko terpengaruh dengan disinformasi karena hanya didasarkan pada pendekatan yang bersifat personal dan tidak pada pendekatan secara verifikasi objektif.

*“...kalo saya sekiranya itu ndak berkenan atau ndak cocok itu saya...saya anggap informasi yang palsu gitu aja”*

Selain itu, terdapat strategi lainnya yang dilakukan oleh informan penelitian ini yang lebih rasional dan kritis, yaitu dengan mengecek ulang kredibilitas dari sumber informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, strategi yang digunakan lebih terstruktur dengan memiliki fokus pada validasi atas informasi yang diterima, serta hal tersebut menunjukkan kesadaran penuh yang dimiliki informan untuk memerhatikan akan kredibilitas dari sumber informasi. Seperti halnya pada saat menjelang terjadinya Pemilu Presiden 2024 terdapat informan yang menyampaikan pendapatnya untuk terhindar dari disinformasi pemilu akan lebih baik mengecek kembali kebenarannya langsung ke KPU dan memvalidasi kebenaran informasi tersebut apakah telah sesuai dengan pernyataan yang telah dikeluarkan oleh KPU langsung.

*“Untuk memastikan benar atau salahnya, kita cari sumbernya itu dari mana. Terus misalnya khususnya adalah pemilihan presiden, berarti kita cek langsung ke KPU, apakah benar KPU*

*mengatakan seperti itu. Kemudian kita cari info sebanyak-banyaknya dari sumber yang valid. Cuma itu sih kalau dari saya tipsnya.”*

Berdasarkan hasil temuan tersebut mengenai strategi verifikasi informasi yang dilakukan oleh informan penelitian ini, telah menunjukkan penerapan dari salah satu tahapan literasi informasi pada model *Empowering Eight*, yaitu tahapan *select* dan *organise*. Dalam hal tersebut tercermin pada hasil temuan yang menunjukkan variasi yang berbeda-beda dari setiap individu untuk memverifikasi dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang dimiliki, seperti halnya terdapat informan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemilihan informasi masih mengandalkan intuisi atau keyakinan pribadi. Namun terdapat pula informan yang menyebutkan caranya dalam memilih informasi didasarkan pada kredibilitas sumber informasi yang diterimanya. Pada tahap ini dapat diketahui bahwa sebagian informan masih rentan untuk terkena informasi yang bersifat disinformasi.

#### **4.3. Respon yang Diberikan Generasi X Saat Menemukan Disinformasi**

Pada bagian ini merupakan tema yang menjelaskan mengenai respons dari generasi X di dusun Klaseman saat menemukan disinformasi. Setiap informan penelitian ini menunjukkan berbagai macam respons yang berbeda-beda saat menjumpai berita atau informasi yang bersifat disinformasi ini. Terdapat informan yang lebih menunjukkan sikap pasif dengan membaca sekilas informasi yang diterimanya dan tidak memiliki niat untuk menyebarkannya kembali kepada orang lain jika dirasa informasi yang didapatkan bersifat meragukan. Selain itu, informan lainnya mengaku sempat untuk merasakan kebingungan dan tidak percaya terhadap informasi yang didupakannya.

Respon lain menyebutkan bahwa disinformasi Pemilu Presiden 2024 dapat memunculkan dampak secara emosional dan sosial terhadap informan. Respon secara emosional yang ditunjukkan yaitu berupa munculnya perasaan emosi, jengkel, bingung, atau bahkan terprovokasi dengan disinformasi yang bersifat menjelek-jelekan kandidat dari pilihannya. Selain itu secara sosial, terdapat informan yang mengungkapkan bahwa banyaknya disinformasi yang tersebar menyebabkan perbedaan pilihan politik dari satu individu dengan lainnya yang menyebabkan perbedaan pendapat yang berujung pada perselisihan dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa disinformasi Pemilu Presiden 2024 tidak hanya dapat memengaruhi individu secara personal, akan tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang berawal dari perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat.

*“Waktu pemilu itu kan rame gitu to, pasti saling menjatuhkan, sampai kita itu kadang sama temen itu sampai berselisih, kan kita punya pilihan sendiri-sendiri gitu. Terus ada yang temen atau saudara itu kan pilihannya sendiri-sendiri itu juga sempat berbeda pendapat itu sampai memanas gitu”*

Meskipun dengan maraknya penyebaran disinformasi menjelang pelaksanaan Pemilu Presiden 2024 yang menyebabkan munculnya berbagai respons dari informan mulai dari bingung, jengkel, emosi, bahkan sampai terprovokasi, setiap informan tetap menunjukkan partisipasi aktifnya dalam kegiatan pemilu dan tidak memilih untuk melakukan golput (golongan putih). Kondisi ini menunjukkan bahwa informan tetap berusaha untuk menggunakan hak pilihnya walaupun banyaknya informasi menyesatkan yang dapat

mempengaruhi pilihannya. Informan penelitian ini juga mengungkapkan responnya dengan langsung menunjukkan pemahaman dan spekulasinya bahwa yang menyebarkan informasi pemilu yang bersifat disinformasi tersebut merupakan *buzzer* yang dibayar oleh salah satu kandidat pemilu atau lawan pilihan politiknya. Selain itu, salah satu informan mengungkapkan pendapatnya mengenai respons saat menjumpai disinformasi pemilu, yaitu dengan secara langsung melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterimanya dengan cara mempertimbangkan sumber, isi pesan, serta motif di balik penyebaran informasi tersebut, seperti halnya lebih mempercayai sumber resmi seperti televisi nasional dan informasi dari KPU.

*“Yang pertama pastinya bingung ini yang benar yang mana? Bahkan saya sih lebih percaya kalo dari TV nasional, atau yang menyampaikan benar-bener dari KPU, jadi rilis benar dari keluarnya, sumbernya ini dari mana? Gitu saya lebih percaya”*

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penggambaran respons yang diungkapkan oleh informan dalam menghadapi disinformasi merupakan cerminan dari penerapan tahapan literasi informasi pada model literasi informasi *Empowering Eight*, khususnya pada tahap *assess*, *apply*, dan *create*. Pada tahap *assess* informan tidak hanya menerima informasi secara pasif saja, tetapi juga melakukan penilaian terhadap kredibilitas informasi sebelum melakukan tindakan. Penerapan *apply* dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh informan untuk tetap menjadi pemilih aktif pada saat Pemilu Presiden 2024. Selain itu, penerapan tahap *create* dapat terlihat pada pemahaman dan spekulasi yang ditunjukkan bahwa terdapat peran dari *buzzer* dalam penyebaran disinformasi Pemilu Presiden 2024 yang digunakan sebagai alat politik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa informan tidak berhenti pada tahap evaluasi semata, tetapi telah mampu mengaplikasikan literasi informasi dalam pengambilan keputusan politik dan perilaku sosial sehari-hari, sehingga mencerminkan tingkat literasi informasi yang lebih matang dalam menghadapi arus disinformasi politik.

#### **4.1 Upaya Penanggulangan dan Peran Penyebaran Disinformasi**

Bagian tema upaya penanggulangan dan peran penyebaran disinformasi ini menjelaskan hasil temuan yang berkaitan dengan upaya informan dalam menanggulangi penyebaran dari disinformasi, serta peran dari informasi dalam melakukan penyebaran informasi. Informan penelitian mengungkapkan upayanya dalam menanggulangi penyebaran disinformasi yaitu dengan cara tidak menyebarkan kembali informasi yang dirasakan bersifat disinformasi dan mendiampikannya saja. Selain itu, informan menambahkan bahwa akan memberitahukan kepada orang-orang terdekatnya akan informasi yang diterimanya merupakan informasi yang telah terkonfirmasi bersifat disinformasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki cara untuk memutuskan rantai penyebaran disinformasi dengan tidak menyebarkan kembali informasi yang didapatkan dan memberikan edukasi kepada orang-orang terdekat akan informasi bersifat disinformasi tersebut agar orang lain tidak ikut terpengaruh dengan disinformasi yang banyak tersebar di media sosial.

*“Dari saya sendiri ya, kita tahu bahwa itu hoaks, namun kita tidak menyebarkan kembali lagi. Misal kita menemui di Instagram atau di Facebook, kita tidak membagikan ulang atau membagikan ke*

*keluarga. Untuk beritahu kalau bisa, keluarga kalau ini beritanya ini benar atau hoaks, gitu. Orang-orang terdekat kita kasih tahu, gitu, Mas.”*

Dalam melakukan penyebaran informasi, informan penelitian menyatakan bahwa beberapa berperan aktif dalam melakukan penyebaran informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan Pemilu Presiden 2024. Namun dalam melakukan penyebaran informasi tersebut, sebagian informan lebih memilih untuk tidak menyebarkan informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 melalui media sosial dan lebih memilih untuk menyebarkan informasi pada orang-orang sekitar atau terdekat melalui mulut ke mulut. Selain itu, salah satu informan mengungkapkan bahwa dalam menyebarkan informasi akan lebih memilih untuk menyebarkan informasi yang sudah dipastikan akan kebenarannya, seperti halnya informasi berupa jadwal pelaksanaan Pemilu Presiden 2024. Hal itu dilakukan dikarenakan informan penelitian takut jika menyebarkan informasi yang tidak pasti akan dapat menimbulkan miskonsepsi yang dapat memecah belah bangsa.

*“Saya kalau yang diinformasiin itu kayak pemilu dilaksanakan tanggal berapa, jangan lupa gunakan hak pilih. Saya lebih ke info-info yang pasti.”*

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam upaya penanggulangan dan peran Generasi X pada penyebaran informasi paling kuat mencerminkan tahap *apply* dalam model literasi informasi *empowering eight*, dengan dukungan dari tahap *present*, dan *assess*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Informan tidak hanya merefleksikan dampak sosial dari disinformasi, tetapi juga menerapkan hasil evaluasi tersebut ke dalam praktik nyata yang bertanggung jawab, seperti membatasi diri dalam menyebarkan informasi politik dan mengingatkan keluarga atau lingkungan terdekat mengenai hoaks. Kesadaran etis sebelum menyebarkan informasi menunjukkan adanya proses refleksi (*assess*), sementara tindakan berbagi informasi secara selektif mencerminkan tahap *present*. Namun demikian, tahap *apply* menjadi yang paling dominan karena informan telah mengintegrasikan literasi informasi ke dalam perilaku sosial sehari-hari dengan tujuan menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Hal ini menegaskan bahwa Generasi X tidak hanya memahami bahaya disinformasi, tetapi juga mampu mengubah pemahaman tersebut menjadi tindakan preventif dan berkelanjutan, yang mencerminkan tahap tertinggi literasi informasi dalam model *empowering eight*.

## 5. Simpulan

Generasi X di Dusun Klaseman menunjukkan kemampuan dasar dalam literasi informasi, yaitu dalam aspek akses dan pengenalan kebutuhan informasi (*identify*). Generasi X di Dusun Klaseman mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan informasinya, yaitu informasi mengenai Pemilu Presiden 2024 yang dianggap penting dan relevan sebagai bentuk proses *identify* terhadap topik dan kebutuhan informasi. Dalam hal akses informasi, generasi X mengikuti perkembangan informasi melalui berbagai platform digital seperti halnya Facebook, WhatsApp, YouTube, TikTok, Instagram dan blog Kompasiana yang mencerminkan tahapan *explore* dalam menelusuri dan mengeksplorasi sumber informasi. Selain itu, generasi X di Dusun Klaseman juga menunjukkan kemampuan yang relatif baik dengan lebih menekankan

pada pentingnya kredibilitas sumber, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan dapat membedakan antara sumber informasi yang resmi dan nonresmi sebagai bentuk penerapan tahapan *select* dan *organise* dalam memilah serta mengevaluasi informasi. Namun, sebagian generasi X di Dusun Klaseman yang lain masih mengandalkan strategi untuk memvalidasi informasi berupa berdasarkan intuisi pribadi dan kesesuaian informasi dengan keyakinan pribadi yang dimiliki sebagai dasar untuk menentukan kebenaran informasi yang menunjukkan belum optimalnya proses *organise* secara objektif.

Kecenderungan dari generasi X di Dusun Klaseman untuk menggunakan validasi sosial sebagai alat untuk mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan tahapan *assess* dalam menerima masukan secara eksternal. Dalam hal ini, generasi X di Dusun Klaseman akan menganggap informasi yang diterima benar atau tidaknya berdasarkan dari pendapat orang lain. Selain itu, pada penerapan tahap *present* dan *apply* ditunjukkan oleh generasi X di Dusun Klaseman pada salah satu kecenderungan untuk bersikap hati-hati dan selektif terhadap informasi didapatkan. Hal ini dapat terlihat pada tindakan yang dilakukan yaitu tidak menyebarkan ulang informasi yang meragukan, membatasi penyebaran hanya pada orang-orang disekitarnya atau tertentu, dan lebih memilih untuk tidak menyebarkan informasi melalui platform digital. Secara keseluruhan, Tingkat literasi informasi yang dimiliki generasi X di Dusun Klaseman berada pada tahap di mana kemampuan teknis dan kesadaran kritis telah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi secara objektif dan verifikasi sumber yang kredibel dalam keseluruhan tahapan *Empowering Eight* (*identify, explore, select, organise, create, present, assess, dan apply*).

## Daftar Pustaka

- Akmaliah, W. (2019) "Kebenaran yang terbelah: populisme islam dan disinformasi politik elektoral," *Maarif*, 14(1), pp. 129–149.
- Allcott, H. and Gentzkow, M. (2017) "Social media and fake news in the 2016 election," *Journal of Economic Perspectives*. American Economic Association, pp. 211–236. Available at: <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>.
- Amanda, D. (2024) "The influence of facebook social media on the spread of hoax information on generation x in setu sari village, cileungsi subdistrict," *BINA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), pp. 144–153.
- Anantatmula, V.S. and Shrivastav, B. (2012) "Evolution of project teams for generation y workforce," *International Journal of Managing Projects in Business*, 5(1), pp. 9–26. Available at: <https://doi.org/10.1108/17538371211192874>.
- Bennet, W.L. and Livingston, S. (2021) *The disinformation age: politics, technology, and disruptive communication in the united states*. New York: Cambridge University Press.
- Brisola, A.C. and Doyle, A. (2019) "Critical information literacy as a path to resist 'fake news': understanding disinformation as the root problem," *Open Information Science*, 3(1), pp. 274–286. Available at: <https://doi.org/10.1515/opis-2019-0019>.
- Canavaro, M.R. (2021) *Pentingnya Literasi Digital untuk Membedakan antara Hoaks atau Bukan, Beserta*

- Pola Penyebarannya*. Available at: <http://infopublik.id/kategori/nusantara/3>.
- Dimitrova, D. (2022) "Information literacy in the age of disinformation," *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 99(3), pp. 365–367. Available at: <https://doi.org/10.1177/10776990211035395>.
- Hadi, A., Asrori and Rusman (2021) *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Kabupaten Banyumas: Pena Persada.
- Mulyanti, R.Y. (2021) "Perbedaan nilai-nilai kerja generasi baby boomer, generasi x dan generasi y," *BISNIS & MANAJEMEN*, 11(1), pp. 79–91. Available at: <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis>.
- Nasir, A. et al. (2023) "Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), pp. 4445–4451.
- Nindyati, A.D. (2017) "Pemaknaan loyalitas karyawan pada generasi x dan generasi y (studi pada karyawan di indonesia)," *Journal of Psychological Science and Profession*, 1(3), pp. 59–60. Available at: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v1i3.15230>.
- Nurdin, R. (2024) "Trolls, disinformasi, dan strategi kampanye: tantangan demokrasi digital dalam pemilu 2024," *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 6(1).
- Pongtiku, A. et al. (2016) *Metode penelitian kualitatif saja*. Nulisbuku.com.
- Pratiwi, A. and Asyarotin, E.N.K. (2019) "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), pp. 65–80. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Susman-Peña, T., Druckman, M. and Oduro, N. (2020) *Fighting Misinformation Digital Media Literacy Course Guidebook Better Living Topic Personal Development Subtopic*. Amerika: The Teaching Company. Available at: [www.thegreatcourses.com](http://www.thegreatcourses.com).
- Tosepu, Y.A. (2021) *Literasi informasi dan media*. Oase Pustaka.
- Utomo, T.P. (2020) "Literasi informasi di era digital dalam perspektif ajaran islam," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), pp. 61–82.
- Wahdani, N.B. and Utami, N.P. (2017) "Dual-literasi: tameng disinformasi masyarakat indonesia terhadap konten informasi politik di media massa online," *PALIMPSEST*, 9(1), pp. 1–8.
- Wulandari, C.Di., Muqsith, M.A. and Ayuningtyas, F. (2023) "Fenomena buzzer di media sosial jelang pemilu 2024 dalam perspektif komunikasi politik," *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), pp. 134–147. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/371684161>.
- Ye, L., Wei, Z. and Bao, Q. (2023) "Research on the influencing factors of information literacy of university teachers and students in the age of digital intelligence," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences SSMI*, 14(2023), p. 678.
- Zurkowski, P.G. (1974) "The information service environment relationships and priorities," *National comission on libraries and information science*.